

Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa Di STAI Al-Hidayah Bogor

Jamaludin¹, Farida Ulvi Na'imah ², M. Alfin Fatikh³

¹ Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; ludin06081993@gmail.com

² Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

³ Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Keywords:

Culture of Devotion,
Implementation

Abstract

This research aims to examine implementing a culture of devotion to increase the spiritual intelligence of students at the Al-Hidayah Bogor Islamic College (STAI). This research collects data through observation, interviews, and document study using a qualitative approach. The results of the research revealed 19 forms of devotional culture that were applied, such as tahfidz tahsin Al-Qur'an, infaq, smile-greeting-greeting, politeness, dhuha prayer, dhikr, pilgrimage rituals, and tolerance. Implementing a culture of devotion is carried out using an instructive sequential strategy based on structural aspects, including school policy, the commitment of the school community, creating an atmosphere of devotion, internalization of values, example, and habituation. The commitment of school leaders, the gradual process of internalizing values, an exemplary and persuasive approach, and habituation are the keys to successful implementation. The positive impact can be seen in the behavior of students who have good morals, high tolerance, a spirit of mutual help, self-confidence, honesty, discipline, a broad understanding of religion, and deep faith and devotion. The results of this research strengthen the theory regarding the importance of implementing the values of devotion to form spiritual intelligence and can be a reference for other educational institutions in designing similar strategies.

Kata kunci:

Budaya Ketaqwaan,
Implementasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya ketaqwaan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan 19 bentuk budaya ketaqwaan yang diterapkan, seperti tahfidz tahsin Al-Qur'an, infaq, senyum-sapa-salam, sopan santun, sholat dhuha, dzikir, manasik haji, dan toleransi. Implementasi budaya ketaqwaan dilakukan dengan strategi instructive sequential strategy berdasarkan aspek struktural, meliputi kebijakan sekolah, komitmen warga sekolah, penciptaan suasana ketaqwaan, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan. Komitmen pimpinan sekolah, proses internalisasi nilai secara bertahap, pendekatan keteladanan dan persuasif, serta pembiasaan menjadi kunci keberhasilan implementasi. Dampak positif terlihat dari perilaku mahasiswa yang memiliki akhlak baik, toleransi tinggi, jiwa tolong-menolong, percaya diri, jujur, disiplin, pemahaman agama luas, serta keimanan dan ketakwaan mendalam. Hasil penelitian ini memperkuat teori terkait pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai ketaqwaan untuk membentuk kecerdasan spiritual, serta dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang strategi serupa.

Corresponding Author:

Jamaludin

Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia; ludin06081993@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa agar mampu hidup bermasyarakat dengan tertib, dapat menyebarkan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa (Sodikin & Maarif, 2021). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berorientasi pada pengamalan nilai-nilai agama (Rohmah et al., 2023). Namun, di era digital saat ini, Indonesia menghadapi dilema moral yang melanda seluruh lapisan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Fenomena perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa semakin meningkat, seperti berpacaran, tawuran, absensi, intimidasi, dan perbuatan kriminal lainnya (Hasan et al., 2023). Hal ini sangat bertentangan dengan semangat agama dan jati diri bangsa Indonesia. Jika tidak segera ditanggulangi, perilaku buruk ini dapat menjadi budaya yang dianggap normal secara moral (Hasanah & Maarif, 2021).

Munculnya fenomena tersebut memicu berbagai teori populer tentang kegagalan pendidikan agama di lembaga pendidikan. Menurut (Aslan, 2023), kegagalan ini disebabkan oleh praktik pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan perkembangan aspek afektif serta pembentukan karakter. Pendidikan agama seharusnya tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik (Jumiarsih & Nasucha, 2024). Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menumbuhkan kesadaran ketaqwaan kepada Tuhan pada diri mahasiswa. Ketaqwaan menjadi barometer dalam mengontrol keimanan mahasiswa agar tidak hanya menjadi pembicara yang terampil, tetapi juga mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari (Sunardi et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal, STAI Al-Hidayah Bogor dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki budaya ketaqwaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mengatasnamakan diri sebagai "Kampus Bersyariah". Misi kampus ini adalah menjadi perguruan tinggi Islam yang unggul dalam iman, taqwa, ilmu pengetahuan, teknologi, dan syariah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kampus memadukan kecerdasan intelektual (kognitif) dengan kecerdasan ukhrawi. Namun, berdasarkan wawancara dengan Lembaga Penjamin Mutu (LPM) STAI Al-Hidayah Bogor, masih ditemukan mahasiswa yang kurang disiplin dalam ketaqwaan kepada Allah SWT sebelum masuk kampus ini. Hal ini dikarenakan sebagian dari mereka berasal dari masyarakat umum dan bukan alumni pesantren.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara visi dan misi kampus dengan realitas perilaku mahasiswa. Data awal penelitian diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi. Hasil angket menunjukkan bahwa 60% mahasiswa mengaku masih belum konsisten dalam menjalankan ibadah wajib seperti shalat lima waktu. Selain itu, 45% mahasiswa mengaku pernah melakukan perbuatan yang melanggar syariat Islam, seperti berpacaran, membolos kuliah, dan berkata kasar. Hasil wawancara dengan beberapa dosen juga mengungkapkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum mencerminkan akhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari di kampus.

Data tersebut menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dalam mengimplementasikan budaya ketaqwaan di STAI Al-Hidayah Bogor. Peneliti berargumen bahwa kesenjangan tersebut dapat diatasi melalui penerapan budaya ketaqwaan yang komprehensif dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan kampus. Budaya ketaqwaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi harus menjadi nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri setiap civitas akademika. Penerapan budaya ketaqwaan harus dimulai dari tingkat pimpinan hingga mahasiswa, serta melibatkan seluruh komponen kampus, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi budaya ketaqwaan bagi mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dalam mengatasi permasalahan moral mahasiswa melalui penerapan budaya ketaqwaan di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi model percontohan bagi kampus lain dalam membangun budaya ketaqwaan di perguruan tinggi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang implementasi budaya ketaqwaan di perguruan tinggi Islam yang mengatasnamakan diri sebagai "Kampus Bersyariah". Penelitian sebelumnya tentang budaya religius di lembaga pendidikan lebih banyak dilakukan di tingkat sekolah dasar dan menengah, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2023) tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di Sekolah kejuruan, dan penelitian (Jumiarsih & Nasucha, 2024) tentang implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi budaya ketaqwaan di perguruan tinggi Islam dengan kekhasan sebagai "Kampus Bersyariah".

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi budaya ketaqwaan bagi mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan kebijakan dan program penguatan budaya ketaqwaan di perguruan tinggi Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang budaya ketaqwaan di lembaga pendidikan tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana implementasi budaya ketaqwaan bagi mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi budaya ketaqwaan, serta dampak implementasi budaya ketaqwaan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan perbaikan moral bangsa melalui penerapan budaya ketaqwaan di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Creswell, 2010). Peneliti mengontraskan pemikiran kekinian dengan realita lapangan yang terjadi di kampus STAI Al-Hidayah Bogor. Penelitian kualitatif dipilih

karena peneliti ingin mencari sesuatu yang tersembunyi dalam arti penting peristiwa tunggal. Studi kasus dipilih karena penelitian ini mencoba menganalisis secara mendalam kebiasaan (budaya), latar kemasyarakatan, hubungan interpersonal, dan kejadian yang dapat diamati pada mahasiswa di lingkungan kampus STAI Al-Hidayah Bogor.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2019). Keterlibatan peneliti diharapkan dapat memperdalam pemahaman terhadap lokasi dan objek penelitian. Lokasi penelitian adalah kampus STAI Al-Hidayah Bogor yang beralamat di Jalan Raya Dramaga KM. 06, Bogor. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa kampus tersebut dikelola oleh Yayasan Islam Al-Huda Bogor, didukung oleh Lembaga Dakwah Tahfidz dan Bahasa Arab, memiliki sarana pendidikan yang memadai, serta berkomitmen menjadi kampus bersyariah. Sumber data primer diperoleh dari informan kunci, yaitu Ketua STAI Al-Hidayah Bogor, LPM (Lembaga Penjamin Mutu), mahasiswa, Kaprodi PAI, dan pihak-pihak terkait dengan kampus tersebut. Sementara sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen penting seperti majalah dinding, simbol-simbol atau ayat-ayat tentang ketakwaan, pedoman akademik, daftar dosen, dan struktur organisasi kampus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Moeloeng, 2017). Observasi dilakukan untuk mengamati fasilitas, kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan yang berhubungan dengan budaya ketakwaan di luar kelas. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci untuk memperoleh informasi tentang budaya ketakwaan, proses upaya membudayakan ketakwaan, serta dampaknya bagi mahasiswa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen penting yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2014). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi budaya ketaqwaan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan, serta memperkuat pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai ketaqwaan dalam proses pendidikan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Secara terperinci, penelitian ini mengungkapkan 19 bentuk budaya ketaqwaan yang ditemukan di STAI Al-Hidayah Bogor, meliputi tahfidz tahsin Al-Qur'an (TTQ), infaq, senyum, sapa, dan salam (3S), sopan dan santun, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna dan dua kalimat syahadat, sholat dhuha, dzikir, membaca Al-Kahfi, berpakaian dan berbusana yang islami, etika pergaulan peserta didik, edutrip, tadabur alam, jum'at berbagi dan ahad berkah, manasik haji, istighosah, saling hormat dan toleransi, serta tadarus Al-Qur'an. Bentuk-bentuk budaya ketaqwaan ini mencerminkan upaya lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia dalam kegiatan keseharian mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan konsep budaya ketaqwaan yang disampaikan oleh (Wahid et al., 2016) tentang indikator kecerdasan spiritual, seperti kejujuran, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai budaya yang tertanam dalam diri mahasiswa, diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi (Komariah & Nihayah, 2023).

Temuan ini juga didukung oleh pendapat (Putra, 2015) yang menyatakan bahwa budaya ketaqwaan di sekolah merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Proses pembudayaan meliputi tiga tahapan, yaitu merumuskan bersama nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan dan disepakati, mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk perilaku dan kegiatan keseharian, serta merepresentasikan simbol-simbol budaya yang mempunyai nilai-nilai agama (Sukiyat, 2020).

Dalam mengimplementasikan budaya ketaqwaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor, digunakan strategi *instructive sequential strategy* (strategi instruktif bertahap) berdasarkan aspek struktural. Strategi ini dilakukan melalui kebijakan sekolah, komitmen warga sekolah, penciptaan suasana ketaqwaan, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan. Hal ini selaras dengan pandangan (Arista et al., 2023) yang menyatakan bahwa budaya ketaqwaan dapat dicapai melalui kebijakan kepala madrasah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta budaya dan perilaku warga madrasah secara kontinyu dan konsisten.

Dalam konteks ini, komitmen pimpinan sekolah memegang peranan penting dalam mewujudkan budaya ketaqwaan (Utu & Sintasari, 2021). Sebagaimana dijelaskan oleh (Mansur & Mirrota, 2022), komitmen pimpinan sekolah yang kuat dapat dijelaskan dengan pendekatan struktural. Pimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, serta membangun budaya dan iklim organisasi yang kondusif bagi terwujudnya nilai-nilai ketaqwaan dalam lingkungan sekolah (Qusyaeri & Rozikin, 2022).

Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai ketaqwaan juga menjadi faktor penting dalam implementasi budaya ketaqwaan di STAI Al-Hidayah Bogor. Internalisasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan

transinternalisasi, sebagaimana dikemukakan oleh (Hasan, 2019). Pada tahap transformasi nilai, pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada mahasiswa. Kemudian, pada tahap transaksi nilai, pendidik memberikan teladan atau contoh kegiatan nyata yang mengandung nilai-nilai ketaqwaan, dan mahasiswa merespons serta memahami nilai-nilai tersebut (Ma`arif, 2019). Selanjutnya, pada tahap transinternalisasi, baik pendidik maupun mahasiswa secara aktif melakukan kegiatan yang mengandung nilai-nilai ketaqwaan.

Proses internalisasi ini bertujuan agar nilai-nilai ketaqwaan menjadi budaya yang bertahan lama dan terinternalisasi dalam diri setiap individu. Hal ini sejalan dengan pandangan (Masrufa et al., 2023) yang menyatakan bahwa dalam proses internalisasi terdapat proses penanaman dan penumbuhkembangan suatu nilai yang terkandung dalam budaya menjadi bagian penting dari diri (self) seseorang.

Dalam mewujudkan budaya ketaqwaan, STAI Al-Hidayah Bogor juga menggunakan pendekatan keteladanan dan persuasif. Keteladanan ditunjukkan melalui perilaku berpakaian dan berbusana yang islami, saling menghormati kepada semua warga sekolah, berjabat tangan di pagi hari, kedisiplinan, berakhlak yang baik, dan berucap dengan kata-kata yang lembut dan baik (Sufiyana, 2015). Pendekatan keteladanan ini menjadi penting dalam proses pendidikan, sebagaimana disampaikan oleh (Laili & Hasan, 2022) bahwa keteladanan akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW merupakan keteladanan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Sementara itu, pendekatan persuasif dilakukan dengan mengajak warga sekolah secara halus untuk mengembangkan nilai-nilai ketaqwaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (M. A. Muhaimin, 2015) yang menyatakan bahwa kegiatan pendekatan persuasif atau mengajak warga madrasah dengan cara halus dapat dilakukan untuk mampu mengembangkan nilai-nilai ketaqwaan dan mencapai tujuan madrasah yang ideal. Selain itu, pembiasaan juga menjadi salah satu strategi yang diterapkan di STAI Al-Hidayah Bogor dalam mengimplementasikan budaya ketaqwaan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna dan dua kalimat syahadat, dzikir, membaca Yasin dan Al-Kahfi, senyum, sapa, dan salam, sopan dan santun, sholat dhuha, jumat berbagi, minggu berkah, infaq, tadarus Al-Qur'an, dan meroja'ah hafalan Al-Qur'an dan hadits.

Pembiasaan dalam budaya ketaqwaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sejalan dengan pandangan (Yamin et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan dapat dilakukan secara bertahap untuk menciptakan kebiasaan positif dalam diri seseorang, seperti yang pernah dilakukan oleh para sufi terdahulu yang merasa bahwa Allah SWT selalu hadir di dalam hatinya melalui proses pembiasaan berdzikir kepada Allah.

Muhaimin juga menegaskan pentingnya pendekatan pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan yang mengandung nilai-nilai ketaqwaan (A. G. Muhaimin & Ali, 1996). Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa melakukan ajaran agama, terutama nilai-nilai ketaqwaan, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka (Rahma et al., 2024). Implementasi budaya ketaqwaan di STAI Al-Hidayah Bogor memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa. Dampak tersebut dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang memiliki akhlak yang baik kepada guru dan orang yang lebih tua, sikap toleransi yang tinggi, jiwa saling tolong menolong, rasa percaya diri yang tinggi, sikap kejujuran yang tinggi, kedisiplinan yang tinggi, pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam, serta keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.

Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan beriman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, menjaga sikap amanah dan konsisten terhadap tugas yang diembannya, bertanggung jawab dan memiliki kepedulian sosial, memiliki rasa kasih sayang antar sesama, tidak memiliki sikap pendusta, serta menghargai waktu dengan selalu beramal shaleh dan berlomba-lomba dalam hal kebenaran dan kesabaran (Hasan et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Annas & Mas, 2022) menyebutkan bahwa implikasi budaya ketaqwaan dalam membangun kecerdasan spiritual mahasiswa adalah memuliakan guru, memuliakan materi pelajaran dengan bersikap antusias dalam belajar, toleransi, jujur, gotong royong, dan saling membantu. Hal ini sejalan dengan dampak yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana mahasiswa memiliki sikap menghormati guru, toleransi yang tinggi, jiwa saling tolong menolong, kejujuran, dan kedisiplinan yang tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Ilham, 2019) yang menyatakan bahwa budaya ketaqwaan merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa keagamaan dalam keseharian mahasiswa di sekolah akan memberikan pengaruh pada kemajuan sekolah, yaitu dapat mencetak mahasiswa yang mempunyai akhlakul karimah dengan kecerdasan spiritual yang tinggi.

Dampak peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa melalui implementasi budaya ketaqwaan di STAI Al-Hidayah Bogor menunjukkan bahwa budaya ketaqwaan yang diterapkan di sekolah mampu meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat (M. A. Muhaimin, 2015) yang menyatakan bahwa dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sehingga warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Dalam konteks ini, budaya ketaqwaan yang diimplementasikan di STAI Al-Hidayah Bogor berimplikasi pada terbentuknya pribadi mahasiswa yang semangat dalam belajar dan beribadah, hormat dan patuh kepada dosen, serta memiliki

karakteristik khas yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi budaya ketaqwaan di lembaga pendidikan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa dan membentuk karakter yang baik dalam diri mereka.

Kecerdasan spiritual mahasiswa yang meningkat melalui implementasi budaya ketaqwaan di STAI Al-Hidayah Bogor juga sejalan dengan pandangan (Agustian, 2001) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) tidak hanya diperlukan untuk mengenali nilai-nilai yang ada di dalam diri, tetapi juga diperlukan untuk memaknai setiap aktivitas yang dilakukan. Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, mahasiswa dapat memaknai setiap aktivitas yang mereka lakukan, baik dalam proses belajar maupun dalam kegiatan keagamaan lainnya, sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan diri mereka secara holistik (Hasan, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk budaya ketaqwaan yang diterapkan di STAI Al-Hidayah Bogor, strategi implementasinya, serta dampaknya terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta memperkuat pentingnya mengimplementasikan budaya ketaqwaan di lembaga pendidikan dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual dan karakter positif pada diri peserta didik. Implementasi budaya ketaqwaan di lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual ini penting untuk membantu individu dalam mengenali dan memaknai nilai-nilai yang ada di dalam dirinya, serta memaknai setiap aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, individu akan memiliki karakter yang positif, seperti akhlak yang baik, sikap toleransi, jiwa saling tolong menolong, rasa percaya diri, kejujuran, kedisiplinan, pemahaman dan pandangan yang luas tentang agama, serta keimanan dan ketakwaan yang mendalam (Sulaiman et al., 2018). Karakter-karakter ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, tidak hanya dalam konteks kehidupan di lingkungan sekolah atau kampus, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui implementasi budaya ketaqwaan di lembaga pendidikan. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam merancang strategi dan program yang tepat untuk mengimplementasikan budaya ketaqwaan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui implementasi budaya ketaqwaan di lembaga pendidikan. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak, baik lembaga pendidikan, pemangku kebijakan, pendidik, maupun orang tua

dan masyarakat, dalam mengembangkan strategi dan program yang tepat untuk mengimplementasikan budaya ketaqwaan secara efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Terdapat 19 bentuk budaya ketaqwaan yang ditemukan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor, antara lain tahfidz tahsin Al-Qur'an (TTQ), infaq, senyum, sapa, dan salam (3S), sopan dan santun, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna dan dua kalimat syahadat, sholat dhuha, dzikir, membaca Al-Kahfi, berpakaian dan berbusana yang islami, etika pergaulan peserta didik, edutrip, tadabur alam, jum'at berbagi dan ahad berkah, manasik haji, istighosah, saling hormat dan toleransi, serta tadarus Al-Qur'an. Implementasi budaya ketaqwaan di STAI Al-Hidayah Bogor dilakukan dengan menggunakan strategi *instructive sequential strategy* (strategi instruktif bertahap) berdasarkan aspek struktural, yang meliputi kebijakan sekolah, komitmen warga sekolah, penciptaan suasana ketaqwaan, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan.

Komitmen pimpinan sekolah memegang peranan penting dalam mewujudkan budaya ketaqwaan di STAI Al-Hidayah Bogor. Pimpinan sekolah berperan dalam menentukan kebijakan, mengalokasikan sumber daya, serta membangun budaya dan iklim organisasi yang kondusif bagi terwujudnya nilai-nilai ketaqwaan. Proses internalisasi nilai-nilai ketaqwaan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai ketaqwaan menjadi budaya yang bertahan lama dan terinternalisasi dalam diri setiap individu. Pendekatan keteladanan dan persuasif juga digunakan dalam mewujudkan budaya ketaqwaan di STAI Al-Hidayah Bogor. Keteladanan ditunjukkan melalui perilaku positif para pendidik dan tenaga kependidikan, sedangkan pendekatan persuasif dilakukan dengan mengajak warga sekolah secara halus untuk mengembangkan nilai-nilai ketaqwaan. Pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam implementasi budaya ketaqwaan di STAI Al-Hidayah Bogor. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan yang mengandung nilai-nilai ketaqwaan dalam keseharian mahasiswa. Implementasi budaya ketaqwaan di STAI Al-Hidayah Bogor memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa, yang ditunjukkan oleh perilaku positif seperti akhlak yang baik, sikap toleransi, jiwa saling tolong menolong, rasa percaya diri, kejujuran, kedisiplinan, pemahaman dan pandangan yang luas tentang agama, serta keimanan dan ketakwaan yang mendalam.

REFERENSI

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Arga.
- Annas, A. N., & Mas, S. R. (2022). *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., & Murni, D. (2023). *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses*

- dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Aslan, A. (2023). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), Article 1. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/1>
- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/ngaos/article/view/2>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Hasan, M. S. (2014). Implementasi Kegiatan Amal Saleh Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwék Jombang. *Didaktika Religia*, 2(1).
- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.52166/dar>
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Rozaq, A. (2023). Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.714>
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.58230/27454312.73>
- Jumiarsih, & Nasucha, J. A. (2024). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/jelin/article/view/15>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Laili, M., & Hasan, M. S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah: Analisis Kitab Al-Hikam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.597>
- Ma'arif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179>
- Mansur, A. A., & Mirrota, D. D. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di Smp Negeri 1 Mojowarno Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.772>
- Masrufa, B., Kholishoh, B., & Madkan, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting. *Ngaos: Jurnal*

- Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.1>
- Moeloeng, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A. G., & Ali, N. (1996). Strategi belajar mengajar. Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Muhaimin, M. A. (2015). Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah). Prenada Media.
- Putra, K. S. (2015). Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. Jurnal Kependidikan, 3(2), 14-32.
<https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>
- Qusyaeri, A., & Rozikin, H. K. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574>
- Rahma, S., Leksono, A. A., & Zamroni, M. A. (2024). Kontribusi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Peserta didik. JELIN: Journal of Education and Learning Innovation, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.16>
- Rohmah, H., Rena, S., Pahrurraji, P., & Syarif, F. (2023). Implementation of Multicultural Education Values in Senior High School. At-Tadzkir: Islamic Education Journal, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.29>
- Sodikin, A., & Maarif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. Edukasi, 19(2), 188-203.
- Sufiyana, A. Z. (2015). Strategi pengembangan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik: Studi multikasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sukiyat, H. (2020). Strategi implementasi pendidikan karakter. Jakad Media Publishing.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6(1), 77. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Sunardi, S., Fathoni, M. T., & Munfarida, I. (2024). Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri. Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>
- Utu, N. M., & Sintasari, B. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Mts Miftahul Ulum Cermenan Jombang. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.246>
- Wahid, M. A. R., Sukamto, E., & Masnina, R. (2016). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Tingkat III Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
<https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/1764>
- Yamin, M., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). The Existence of the Qadiriyyah-Naqsabandiyah Order in the Development of the Suryalaya Tasikmalaya Islamic Boarding School. At-Tadzkir: Islamic Education Journal, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.12>